

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS

IMPLEMENTATION OF THE STAD TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING MOTIVATION IN SCIENCE LEARNING

Tiara Nurfadilah^{1*}, Rahman Tanjung², Meilia Prehartanti³
STIT Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: tiaranurfadilah51@gmail.com

Abstract

Low student motivation in learning Natural and Social Sciences (IPAS) remains a problem, marked by a lack of active participation and learning outcomes that have not reached the Minimum Passing Criteria (KKM). This study aims to describe the effectiveness of implementing the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model in enhancing students' learning motivation in fourth grade on the topic of magnets at MIN 2 Karawang. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including participant observation, structured interviews, and documentation. The research subjects included one teacher and 27 fourth-grade students. The results showed that the application of the STAD model was able to increase student learning motivation through active involvement in discussions, teamwork, and improved academic performance. The learning environment became more conducive, interactive, and enjoyable, thereby motivating students to participate more actively in learning. It is concluded that the STAD model is effective as an alternative innovative learning strategy in IPAS lessons, particularly at the Madrasah Ibtidaiyah level, and can serve as a reference for teachers to create a more meaningful learning environment.

Keywords: STAD, Learning Motivation, Cooperative Learning, IPAS, Fourth-Grade Students.

Abstrak

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih menjadi permasalahan, ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif serta hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada materi magnet di MIN 2 Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi seorang guru dan 27 siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, kerja sama tim, serta peningkatan capaian nilai yang lebih baik. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, interaktif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Disimpulkan bahwa model STAD efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif pada mata pelajaran IPAS, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, serta dapat menjadi rujukan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna.

Kata kunci: STAD, Motivasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif, IPAS, Siswa Kelas IV.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, berakarakter, dan memiliki daya saing. Daya saing siswa dapat dibentuk oleh berbagai faktor, salah satunya adalah hasil belajar siswa. Motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan

peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar menjadi pasif, membosankan, dan kurang bermakna. Menurut (Uno, 2011), motivasi belajar mencakup dorongan untuk mencapai keberhasilan, kebutuhan akan pembelajaran, serta harapan masa depan. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah seringkali menjadi penyebab kurang optimalnya hasil pembelajaran, sehingga diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif.

Di MIN 2 Karawang, hasil observasi awal menunjukkan adanya tantangan serius, Dimana 40% siswa tidak mengerjakan tugas, 40% kurang antusias, dan hanya 25% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya motivasi ini diduga kuat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah, sehingga partisipasi aktif siswa minim. Salah satu penyebab utama kondisi ini diduga kuat karena penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif seperti ceramah, sehingga partisipasi aktif siswa minim, terutama dalam materi seperti gaya magnet yang sebenarnya bisa disampaikan secara aplikatif dan kontekstual.

Sebagai solusi, pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif diperlukan. Salah satunya adalah melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin. STAD mendorong siswa bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, saling membantu memahami materi, melaksanakan kuis individu, dan mendapatkan penghargaan berdasarkan skor perkembangan kelompok. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran tidak hanya meningkatkan interaksi sosial siswa, tetapi juga menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen untuk saling membantu memahami materi pembelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kompetitif secara sehat, dan bermakna (Slavin, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS, khususnya materi magnet di MIN 2 Karawang. Kebijakan pendukung yang mendasari perlu adanya motivasi dalam proses belajar siswa mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dimana salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan tersebut adalah motivasi belajar, yang berperan sebagai kekuatan pendorong internal dan eksternal bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan akademik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Motivasi memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan kualitas perilaku individu dalam proses belajar. Menurut (Sutrisno, 2019), motivasi merupakan faktor pendorong yang membuat seseorang bergerak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini berarti bahwa motivasi bukan hanya sebatas dorongan, tetapi juga menjadi kekuatan internal yang mampu mengarahkan tindakan seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, (Kompri, 2016) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dasar perubahan energi dalam diri individu yang melahirkan perasaan dan reaksi tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas belajar secara konsisten. Lebih lanjut, (Uno, 2011) menegaskan bahwa motivasi belajar mencakup berbagai aspek penting, seperti adanya keinginan untuk meraih keberhasilan, kebutuhan dalam proses pembelajaran, harapan untuk masa depan, pemberian penghargaan, serta terciptanya suasana belajar yang mendukung. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal individu. Seorang siswa yang memiliki harapan tinggi terhadap masa depannya, misalnya, akan terdorong untuk belajar lebih giat karena melihat hasil belajar sebagai jalan untuk mencapai cita-cita. Begitu pula, suasana belajar yang kondusif mampu menumbuhkan semangat belajar karena siswa merasa dihargai dan didukung oleh lingkungannya. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Motivasi belajar dapat didorong dan ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model STAD, karena model ini terbukti menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Interaksi sosial antaranggota kelompok menciptakan kenyamanan emosional yang pada akhirnya memengaruhi kesiapan siswa untuk belajar. Lingkungan belajar seperti ini berperan penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan (Junmalini, 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bertahap dalam tiga siklus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kerja sama tim dapat membangun motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Mulyani, 2021). Dalam STAD terdapat lima tahapan utama, yaitu: (1) penyajian materi, (2) kerja kelompok, (3) kuis individu, (4) perhitungan skor perkembangan, dan (5) penghargaan kelompok. Model ini menciptakan suasana kompetitif sekaligus kolaboratif, yang dapat memotivasi siswa secara intrinsik dan ekstrinsik (Junmalini, 2017).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka yang menyatukan pendekatan saintifik dan sosial kontekstual. Materi gaya magnet termasuk ke dalam pembelajaran IPAS untuk kelas IV. Tujuan utamanya adalah mengenalkan konsep Tarik-menarik benda bermuatan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Ghaniem et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran sains seperti IPA atau IPAS, STAD sangat efektif digunakan karena mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah bersama. Model ini juga memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah secara lebih kontekstual dan menyenangkan (Suantara et al., 2019).

STAD mendorong kerja sama dalam kelompok heterogen, pembelajaran teman sebaya, dan kompetisi sehat melalui evaluasi individu dan penghargaan kelompok (Slavin, 2020). Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas STAD pada berbagai mata

pelajaran. Misalnya, (Rianita, 2024) yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar Bahasa Inggris; (Hewen et al., 2020) membuktikan peningkatan aktivitas dan prestasi belajar Matematika; sedangkan (Zuraidah, 2018) dan (Abduh, 2021) menemukan peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA umum dan IPS melalui penerapan model STAD.

State of the art penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa STAD memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar. Namun, mayoritas kajian masih berfokus pada mata pelajaran tunggal seperti IPA, IPS, Bahasa Inggris, atau Matematika. Kajian penerapan STAD pada Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya materi gaya magnet di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, masih sangat terbatas. Padahal, IPAS dalam Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pendekatan sains dan sosial yang menuntut strategi pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan interaktif. Berdasarkan hal tersebut, novelty dari penelitian ini terletak pada penerapan model STAD secara khusus untuk pembelajaran IPAS materi gaya magnet di kelas IV MIN 2 Karawang.

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena tidak hanya menguji efektivitas STAD dalam konteks materi sains, tetapi juga pada bidang studi terpadu yang menggabungkan konsep alam dan sosial, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa MI. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur penerapan STAD di bidang studi terpadu dan menjadi rujukan strategi pembelajaran inovatif di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS, khususnya materi magnet.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran

Pengertian menurut Syaiful Sagala sebagaimana dikutip oleh (Ningsih, 2025), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Adapun Suprijono dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Hamalik dalam Ngalimun dalam (Kartika, 2025) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Sedangkan Suprihatiningrum dalam (Arifudin, 2025) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Kooperatif Tipe STAD

Menurut Arindawati dalam (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Sedangkan Menurut Slavin dalam (Mukarom, 2024) pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman-temannya. Dengan pembelajaran kooperatif, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri, tampil lebih berani untuk berbicara, mendengar dan menghargai pendapat temannya, dan bersama-sama membahas permasalahan atau tugas yang diberikan guru.

Menurut Rusman dalam (Arifudin, 2022) bahwa cooperative learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Lebih lanjut, Slavin dan Hurley dalam (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa struktur STAD dirancang untuk menciptakan interdependensi positif. Hal ini berarti setiap anggota tim memiliki tanggung jawab ganda: mencapai keberhasilan pribadi dan memastikan keberhasilan seluruh tim. Mekanisme penghargaan tim menjadi faktor kunci yang mendorong mahasiswa untuk tidak hanya fokus pada pencapaian individual, tetapi juga memberikan dukungan maksimal kepada rekan satu timnya. Dengan demikian, STAD tidak sekadar metode pembelajaran, melainkan sistem yang secara sistematis membangun keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan saling mendukung di antara mahasiswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berbentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Motivasi Belajar

Menurut (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah B. Uno dalam (Kartika, 2022) bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, Winkel dalam (Nuary, 2024), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Adapun Sardiman dalam (Arifudin, 2021), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Tanjung, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna dan dinamika yang terjadi di dalam kelas, khususnya interaksi siswa, respon terhadap pembelajaran, dan perubahan motivasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di MIN 2 Karawang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Arifudin, 2024), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah 27 siswa kelas IV dan satu orang guru kelas IV yang mengajar mata pelajaran IPAS. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam motivasi belajar siswa pada materi gaya magnet. Penelitian dilaksanakan di MIN 2 Karawang, yang berlokasi di Kecamatan Karawang Barat,

Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei hingga Juni 2025.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Zaelani, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Iskandar, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nuryana, 2024).

Bungin dikutip (Sofyan, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: 1) Observasi Partisipan, dimana Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran IPAS di kelas, mencatat aktivitas guru dan siswa, respon siswa terhadap pembelajaran, serta suasana belajar secara umum sebelum, selama, dan setelah penerapan model STAD; 2) Wawancara Mendalam, dilakukan kepada guru kelas IV, kepala sekolah, serta beberapa siswa dengan karakteristik berbeda (aktif, sedang, dan pasif). Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan yang dirasakan oleh subjek terhadap model pembelajaran yang diterapkan; dan 3) Dokumentasi, dengan mengumpulkan bukti-bukti berupa foto kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, nilai evaluasi, perangkat pembelajaran (silaabus, RPP), serta catatan hasil observasi dan refleksi guru.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan

literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriani, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (As-Shidqi, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Supriani, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Syofiyanti, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kurniawan, 2025). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Zulfa, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Afifah, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Aidah, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Nita, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Moleong dikutip (Nasril, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Romdoniyah, 2024) menjelaskan

reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Delvina, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Tanjung, 2020) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, diketahui bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Kondisi tersebut tampak dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sekitar 40% siswa tidak mengerjakan latihan yang diberikan guru, sehingga menunjukkan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, sekitar 40% siswa juga terlihat tidak antusias dan kurang fokus ketika pelajaran berlangsung, yang ditandai dengan minimnya partisipasi serta respon terhadap kegiatan pembelajaran. Tidak jarang siswa terlihat mengantuk, berbicara sendiri, maupun tidak memperhatikan penjelasan guru. Rendahnya motivasi ini turut tercermin pada capaian hasil belajar, di mana rata-rata nilai ulangan harian IPAS hanya mencapai angka 55. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 25% siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV B, diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang dominan digunakan adalah metode ceramah, meskipun sesekali diselingi dengan tanya jawab. Guru menyampaikan bahwa mayoritas siswa tampak pasif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, yang dapat berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap materi. Selain itu, guru juga mengungkapkan adanya tantangan dalam menyampaikan materi magnet, yang dianggap cukup sulit bagi siswa. Banyak siswa yang kesulitan memahami konsep karena hanya mendengarkan penjelasan tanpa adanya kegiatan eksplorasi atau pengalaman langsung.

Adapun hasil wawancara dengan siswa kelas IV B memperkuat temuan tersebut. Seorang siswa menyatakan bahwa ketika pembelajaran IPAS berlangsung dengan metode lama, ia sering merasa mengantuk dan tidak mengerti materi. Pembelajaran terasa membosankan karena hanya mendengarkan guru tanpa kesempatan untuk berdiskusi atau

menyampaikan pendapat. Siswa lain juga menyampaikan bahwa metode sebelumnya kurang menyenangkan, karena hanya mencatat dan mendengarkan, sehingga menimbulkan rasa jenuh.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), pembelajaran IPAS masih bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menjadi dasar penting untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif guna meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar siswa, seperti model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi gaya magnet dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi secara ringkas dan menarik dengan bantuan alat peraga berupa magnet batang, magnet ladam, serta benda-benda logam untuk memudahkan pemahaman siswa. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4–5 orang untuk berdiskusi dan menyelesaikan lembar kerja yang telah disediakan. Setelah itu, masing-masing siswa mengerjakan tes individu tanpa bantuan kelompok guna mengetahui tingkat pemahaman pribadi, kemudian guru menghitung skor perkembangan berdasarkan peningkatan nilai dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Pada tahap akhir, kelompok dengan rata-rata skor perkembangan tertinggi memperoleh penghargaan simbolik seperti stiker bintang dan pujian, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan kerja sama, tetapi juga tanggung jawab individu.

Selama proses ini, keterlibatan siswa meningkat signifikan. Mereka lebih aktif berdiskusi, saling membantu menjelaskan materi, dan tertantang untuk menunjukkan hasil terbaik demi kelompok. Guru menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tampak lebih aktif dibandingkan sebelumnya. Bahkan, beberapa siswa yang sebelumnya pasif justru menunjukkan perubahan positif, salah satunya menjadi pengarah dalam kelompok. Sementara itu, wawancara dengan siswa kelas IV B menunjukkan tanggapan yang sangat positif terhadap penerapan model ini. Seorang siswa menyatakan bahwa pembelajaran kelompok terasa lebih menyenangkan dan seru, karena mereka dapat bertanya kepada teman bila ada yang tidak dipahami. Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi karena proses belajar dilakukan bersama-sama dalam kelompok, yang menciptakan suasana saling mendukung.

Berdasarkan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memberikan dampak positif terhadap keaktifan, kolaborasi, serta semangat belajar siswa. Interaksi antarsiswa dalam kelompok menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan bermakna, yang sebelumnya tidak tampak pada saat metode ceramah digunakan.



Gambar 1. Penerapan Model Pembelajaran STAD

Hasil penelitian setelah penerapan STAD, didapatkan perubahan motivasi siswa sebagai berikut:

1. 70% siswa lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan selama diskusi.
2. Rata-rata nilai kuis individu meningkat menjadi 78, dengan 85% siswa mencapai atau melebihi KKM.
3. Siswa merasa lebih percaya diri dan antusias mengikuti pelajaran.
4. Guru menyampaikan bahwa kelas menjadi lebih hidup, suasana pembelajaran lebih kondusif, dan siswa tampak menikmati proses belajar.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV B, diperoleh kesan bahwa terdapat perubahan positif pada diri siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa terlihat lebih percaya diri dan mandiri, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik dalam proses belajar. Sementara itu, wawancara dengan siswa kelas IV B menunjukkan bahwa model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berhasil meningkatkan ketertarikan mereka terhadap pelajaran IPAS. Seorang siswa mengungkapkan bahwa kini ia merasa senang belajar IPAS karena bisa belajar bersama teman, saling menjelaskan materi, dan menjadi lebih paham. Ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman melalui kerja sama kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut (Uno, 2011) bahwa suasana belajar yang mendukung dan partisipatif dapat meningkatkan dorongan siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, teori Slavin dikutip (Djafri, 2024) menyebutkan bahwa STAD mampu menumbuhkan tanggung jawab individu dan kelompok, serta menciptakan kompetisi yang sehat dan bermakna. Penelitian ini juga menguatkan temuan (Zuraidah, 2018) dan (Lestari, 2019) yang menunjukkan bahwa STAD efektif dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kerja tim, keterlibatan aktif, dan penghargaan sosial.

Pembahasan dilakukan berdasarkan analisis terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian. Penelaahan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS materi magnet.

Sebelum model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) diterapkan, pembelajaran IPAS di kelas IV MIN 2 Karawang masih berlangsung secara konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Aktivitas guru dominan dalam pembelajaran, sedangkan siswa lebih bersifat pasif dan hanya menjadi pendengar. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa terlihat cepat bosan, tidak fokus, dan kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif saat guru mengajukan pertanyaan. Kurangnya interaksi antar siswa juga menyebabkan pembelajaran berjalan monoton dan tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pembelajaran IPAS di kelas IV MIN 2 Karawang sebelum menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab satu arah. Siswa cenderung pasif, cepat bosan, dan kurang menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Uno, 2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pengajaran dan lingkungan belajar yang mendukung. Ketika pembelajaran tidak memberi ruang interaksi atau keterlibatan aktif siswa, maka motivasi belajar pun menurun. Keadaan tersebut juga diperkuat oleh (Sardiman, 2018) yang menyebutkan bahwa motivasi dapat dilihat dari ketekunan siswa dalam menghadapi tugas dan kemampuan mempertahankan minat terhadap materi. Pada pembelajaran sebelum *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), mayoritas siswa terlihat tidak tekun dan cepat kehilangan perhatian. Dengan demikian, rendahnya motivasi siswa pada fase ini menunjukkan pentingnya pembaruan dalam pendekatan pembelajaran.

Penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu penyajian materi, kegiatan kelompok, tes individu, perhitungan skor perkembangan, dan pemberian penghargaan. Pada tahap awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan penjelasan singkat mengenai konsep gaya magnet agar siswa memiliki gambaran awal tentang materi. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan belajar, sehingga memungkinkan terciptanya interaksi dan kerja sama yang seimbang. Strategi ini sejalan dengan pandangan (Slavin, 2020) yang menegaskan bahwa penerapan STAD mampu meningkatkan partisipasi siswa melalui kombinasi tanggung jawab kelompok dan individu. Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial serta rasa tanggung jawab dalam belajar.

Penerapan ini juga sesuai dengan pendapat (Wulandari, 2017) dan (Isjoni, 2016) yang menyebutkan bahwa model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) mendorong

interaksi timbal balik, kerja sama antar siswa, serta menumbuhkan keterampilan sosial dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, saling menjelaskan, dan bersemangat karena adanya pembagian peran dan penghargaan bagi kelompok berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat menjadi sumber motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2018), yang mampu membangkitkan minat dan semangat belajar melalui suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan melibatkan siswa secara aktif.

Setelah model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) diterapkan, terjadi peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih semangat mengikuti pembelajaran karena merasa terlibat secara langsung dan memiliki tanggung jawab dalam kelompok. Suasana kelas menjadi lebih hidup, penuh diskusi, dan siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman belajar bersama teman, mudah memahami materi melalui diskusi, dan lebih termotivasi karena ada tantangan serta penghargaan. Guru juga menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif berdiskusi dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model STAD berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV MIN 2 Karawang. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan kerja sama, dan membentuk karakter positif dalam pembelajaran. Penerapan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi dan berpikir kritis. Menurut pandangan peneliti, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sangat relevan untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS yang menekankan pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter belajar kolaboratif yang penting dalam pendidikan abad ke-21.

Setelah model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) diterapkan, terdapat peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, menjelaskan konsep, serta antusiasme mengikuti kuis dan presentasi. Banyak siswa juga merasa lebih senang dan tertantang belajar karena adanya penghargaan kelompok. Dari total 27 siswa di kelas IV B, sebanyak 23 siswa tampak aktif terlibat dalam kelompok dan diskusi kelas. Keaktifan ini mencakup kegiatan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, membantu teman dalam memahami materi, serta menunjukkan antusiasme selama percobaan dan presentasi. Hal ini setara dengan persentase keaktifan kerja sama siswa sebesar 85,2%.

Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. (Rianita, 2024) menemukan bahwa penerapan STAD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dari 49% menjadi 89%. Hal serupa ditunjukkan oleh (Lestari, 2019) yang melaporkan adanya peningkatan indikator motivasi hingga mencapai 98,89% setelah penggunaan model STAD dalam pembelajaran. Sementara itu, (Zuraidah, 2018) menyimpulkan bahwa penerapan

STAD berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan berdampak positif terhadap motivasi siswa di kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian, berbagai temuan tersebut memperkuat bukti bahwa model Student Teams Achievement Divisions (STAD) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, baik dalam aspek motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri siswa) maupun motivasi ekstrinsik (dukungan dari luar seperti penghargaan dan suasana belajar yang menyenangkan).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV MIN 2 Karawang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada materi gaya magnet mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Sebelum diterapkan STAD, motivasi belajar siswa cenderung rendah, terlihat dari kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran, minimnya partisipasi diskusi, serta hasil ulangan yang belum memenuhi KKM. Melalui tahapan penyajian materi, kerja kelompok, tes individu, perhitungan skor perkembangan, dan pemberian penghargaan kelompok, siswa terdorong untuk lebih aktif, percaya diri, antusias, dan mampu berkontribusi dalam memahami materi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan nilai individu, sehingga dapat disimpulkan bahwa STAD efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif di Madrasah Ibtidaiyah.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) secara konsisten, khususnya pada materi yang bersifat konseptual dan membutuhkan pemahaman bersama, dengan tetap menyesuaikan setiap tahapan STAD pada karakteristik siswa di kelas. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan, penyediaan media pembelajaran, serta menciptakan budaya kolaboratif yang mendorong pembelajaran aktif. Selain itu, mengingat penelitian ini masih terbatas pada satu mata pelajaran dan satu kelas, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa pada mata pelajaran lain maupun jenjang pendidikan yang berbeda guna memperoleh gambaran lebih luas mengenai efektivitas STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1676–1682.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.

- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Ghaniem, et al. (2024). *Alam dan sosial*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hewen, S. L., Fayeldi, T., & Farida, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif. *Rainstek: Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 2(3), 236–244.
- Isjoni, H. (2016). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Junmalini, N. K. (2017). Penerapan Model STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Journal of Education Action Research*, 1(3), 260–270.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v1i3.12690>
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.

- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, I. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BN.2016/No.954, <https://jdih.kemdikbud.go.id/>: 4 hlm.
- Kompri, D. (2016). *Motivasi belajar: Teori dan aplikasinya dalam pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Lestari, S. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Makromolekul Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 99–111. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i1.207>
- Mulyani, S. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa kelas iv sd negeri karangwuni 03 dengan model pembelajaran kooperatif tipe stad. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.26877/aks.v12i1.7174>
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Rianita, N. M. (2024). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model STAD (Student Teams Achievement Divisions) pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. 8, 23376–23383.

- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Cetakan 1). Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2020). Student Team Learning: An Overview and Practical Guide. Second Edition. In *Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Robert* (Vol. 53, Issue 9). NEA.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managment Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Suantara, et al. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Lingkungan terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 61–70.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitas Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Sutrisno, E. (2019). *Motivasi: Teori, konsep, dan aplikasinya* (9th ed.). Prenadamedia Group.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Wulandari, S. (2017). Keefektifan Model Learning Cycle Dan Inquiry Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 6(2), 103–109.

- Zaelani, I. (2025). The Role and Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.
- Zuraidah. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sains Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 101768 Tembung. *SEJ (School Education Journal)*, 8(4).